

# KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ETNIS DAYAK IBAN DI BADAU

*Sugiyanto*

## ABSTRAK

Penelitian Kehidupan Sosial Budaya Etnis Dayak Iban di Badau, merupakan penelitian kasus etnis Dayak Iban di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat, dan bersifat diskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan : Unsur kebudayaan Etnis Dayak Iban yang kas adalah tinggal di satu rumah panjang (Rumah Betang). Namun, pemukiman ini rawan kebakaran, dan penghuninya satu dengan yang lain tidak ada persaingan sehingga cenderung pasif bahkan terlihat pasrah. Pada umumnya mereka belum dapat memenuhi sejumlah kebutuhan secara layak. Partisipasi dalam pelestarian sumber daya alam, pemeliharaan keamanan, pemeliharaan persatuan dan kesatuan, pemeliharaan ketertiban sosial dan upaya mempertahankan identitas sebagai komunitas, pada umumnya sudah cukup baik.

*Kata Kunci : Kehidupan Sosial Budaya*

## ABSTRACT

Research Of Life Of Ethnical Cultural Social of Dayak Iban in Badau, representing research of ethnical case of Dayak Iban in Countryside of Badau District Of Badau Sub-Province of Kapuas Hulu; Upstream of Provinsi Kalimantan West, and have the character of diskriptif qualitative. Socio-cultural changes that occurred in ethnic Iban is due to the ways and thinking patterns of people who began to flourish. This is related to cultural elements associated with: the tools of technology; economic system, family and political power. Implications Of Changes Functionality Ethnic Elements are internally was the rapid technological advances that have been attached to cultural shifts in society. So economically, they are familiar with the means of exchange as the case (money) and the market. They also began creating Batih family or small family (nuclear family). The influence of other cultures is a foreign culture, In addition, the intervention of government programs are increasingly widespread touched Iban community. Government program which began touching ethnic Iban is in direct cash assistance Program BLT, Raskin and Help Livable and KUBE BLPS.

*Key word : life, ethnical cultural social, Dayak Iban.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dilihat dari Etnis maupun kebudayaannya. Diperkirakan lebih dari 300

Etnis yang ada dan masing-masing etnis memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Selain itu, masih sejumlah Etnis yang berkelana di rimba-rimba dan hutan-hutan yang belum tersentuh oleh kehidupan masyarakat Indonesia lainnya. Mereka

masih hidup berkelana (nomaden) dari satu tempat ke tempat lain, untuk mempertahankan kehidupannya. Sebagai contoh Etnis yang sudah tinggal menetap di Sumatera dihuni oleh Etnis Minangkabau dan Batak, di Jawa dihuni oleh Etnis Sunda dan Jawa, di Kalimantan dihuni oleh Etnis Dayak dan Banjar, di Sulawesi di huni oleh Etnis Toraja dan Bugis, di Irian dihuni oleh Etnis Dani dan Asmat.

Etnis merupakan gabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa dan mempunyai satu rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal di suatu wilayah geografis dengan ciri-ciri ekologi yang sama, mempunyai pengalaman sejarah yang biasanya sama, biasanya saling berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi (Clifton dalam Koentjoroningrat, 1990).

Jika dilihat dari perkembangan peradabannya (*civilization*), bangsa Indonesia paling tidak dibedakan pada empat kategori besar. Antara lain, masyarakat berkelana dan setengah berkelana (*tribal society, simple society atau small scale society*), masyarakat yang hidup dari kegiatan pertanian (*agriculture society*), masyarakat industri (*industrial society*), dan masyarakat maya (*cyber society*) atau sering disebut sebagai masyarakat global.

Kasanah budaya dan peradaban bangsa Indonesia sangat kaya dan beragam, termasuk diantaranya adalah kasanah lingkungan permukiman tradisional. Cukup banyak permukiman tradisional dan bersejarah yang dapat ditemui di berbagai daerah. Lingkungan permukiman ini bukanlah hanya sekedar objek fisik, tetapi dapat dikatakan bahwa lingkungan permukiman ini juga mencerminkan suatu identitas sosial atau jati diri bagi para penghuninya. Selain telah mampu menciptakan

identitas diri, lingkungan permukiman tersebut sebenarnya juga memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga akan dapat menunjang dan memberikan manfaat bagi kehidupan penghuninya.

Salah satu Etnis yang mempunyai kasanah lingkungan permukiman tradisional adalah Etnis Dayak Iban di Badau. Merupakan salah satu Etnis terbesar yang menghuni pulau Kalimantan. Etnis ini tersebar merata mulai dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Timur. Etnis ini umumnya tinggal di daerah aliran sungai dan daerah pantai. Hal ini dapat diketahui dengan tumbuhnya kota-kota ditepi sungai besar, seperti Pontianak yang berada di muara sungai Kapuas, Palangkaraya yang berada di tepi laut Jawa, Banjarmasin yang berada di aliran sungai Barito, Balikpapan dan Samarinda yang berada di tepi selat Makassar.

Menurut kepercayaan Dayak, asal-usul nenek moyang Etnis Dayak diturunkan dari langit yang ketujuh ke dunia dengan menggunakan Palangka Bulau, (suatu tandu suci yang terbuat dari emas). Mereka diturunkan dari langit ke dunia di empat tempat yaitu: di Tantan Puruk Pamatuan di hulu Sungai Kahayan dan Barito, di Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting (Bukit Kaminting), di Datah Takasiang, hulu sungai Rakaui (Sungai Malahui Kalimantan Barat), dan di Puruk Kambang Tanah Siang (Hulu Barito). Dari tempat-tempat tersebut kemudian tumbuh dan berkembang dalam tujuh suku besar yaitu: Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban dan Hebab, Dayak Klemantan atau Dayak Darat, Dayak Murut, Dayak Punan dan Dayak Ot Danum, (Cyberbomeo, 2003).

Etnis Dayak Iban di Kapuas Hulu pada umumnya dan khususnya di Badau ini, tinggal

di kawasan pennukiman rumah „Betang" atau „Rumah Panjang". Kawasan pennukiman tradisional Etnis Dayak Iban ini memiliki karakteristik budaya dan sejarah yang kas, namun keberadaannya mulai mengalami degradasi yang disebabkan berbagai faktor. Pada dasarnya mereka adalah orang yang tertinggal di pedalaman. Sedangkan di perkotaan didominasi etnis Melayu dan Cina. Untuk itu perlunya dilakukan kajian atau penelitian „Tentang Kehidupan Sosial Budaya Etnis Dayak Iban di Badau".

## 2. Masalah Penelitian

Sebagaimana dikemukakan tersebut di atas bahwa Etnis Dayak Iban merupakan kelompok sosial budaya yang dalam berbagai keterbatasan. Dalam perpektif pekerjaan sosial, kondisi yang demikian disebut dengan ketidakmampuan melaksanakan fungsi sosial atau disfungsi sosial. Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, peneliti membatasi pembahasan pada unsur-unsur perubahan terhadap keberfungsian sosial Etnis Dayak Iban. Sehubungan dengan itu, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana substansi unsur-unsur kebudayaan Etnis Dayak Iban?
- b. Bagaimana implikasi unsur-unsur kebudayaan terhadap perubahan keberfungsian sosial Etnis Dayak Iban?

## 3. Tujuan Penelitian

Hasil akhir yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Diperolehnya deskripsi tentang substansi unsur-unsur kebudayaan Etnis Dayak Iban.
- b. Diperolehnya deskripsi tentang implikasi unsur-unsur kebudayaan terhadap

perubahan keberfungsian sosial Etnis Dayak Iban.

## 4. Kerangka Konseptual

Kebudayaan merupakan fenomena universal. Artinya, setiap masyarakat di manapun berada memiliki kebudayaan, meskipun coraknya berbeda satu sama lainnya. Adanya kebudayaan pada suatu masyarakat, bahkan menjadi ciri suatu masyarakat tertentu. Karena itu, dengan mengenali kebudayaannya akan mudah dikenali karakteristik suatu masyarakat. Kluckhohn (1949) yang dikutip oleh Greetz (1973) dan dikutip kembali oleh Rafael RM (2000) mendefinisikan kebudayaan sebagai "*a design for living and a set of control machanisms*". Kebudayaan merupakan desain kehidupan dan sabagai seperangkat mekanisme kontrol-rencana, resep-resep, peraturan, kontruksi, apa yang oleh ahli komputer disebut dengan program untuk mengukur perilaku.

Definisi tersebut dapat digaris bawahi, bahwa kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil dari kegiatan. Kemudian Koentjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan" (2002), memberikan pengertian tentang kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi karyanya itu.

Sebagai fenomena universal dalam kehidupan masyarakat, Louis J Luzbetak (Rafael RM, 2000) menjabarkan karakteristik umum dari kebudayaan, yaitu 1) kebudayaan sebagai cara hidup, 2) kebudayaan merupakan total dari rencana hidup, 3) secara fungsional

kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem, 4) kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, dan 5) kebudayaan merupakan cara hidup dari kelompok sosial, bukan cara hidup individual. Dari pengertian atau definisi dan karakteristik umum kebudayaan tersebut, adanya kesepakatan di antara ilmuwan sosial, bahwa kebudayaan itu merupakan cara berperilaku dan beradaptasi yang dipelajari, bukan dari pola perilaku yang diwariskan. Dengan demikian sifat dari kebudayaan itu adalah dinamis, sesuai dengan perkembangan suatu masyarakat.

Di dalam setiap kebudayaan didalamnya berisi unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan ini merupakan sebuah sistem, dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Unsur-unsur kebudayaan ini bagi masyarakat tertentu sebagai acuan aktivitasnya kerja dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic need fulfillment*), menjangkau sumber-sumber (*access to resources*) dan berpartisipasi dalam lembaga sosial dan kegiatan kemasyarakatan (*access to social capital*) (Edi Suharto; 2002). Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain menurut Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: 1) alat-alat teknologi; 2) sistem ekonomi; 3) keluarga; dan 4) kekuasaan politik.

Karena kebudayaan merupakan hasil proses belajar, maka kebudayaan ini selalu mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat ini dapat terjadi dengan sendirinya (secara internal), karena adanya kebutuhan masyarakat untuk berubah ke arah kehidupan yang lebih baik. Kemudian, ada perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya perubahan dari pihak luar (secara eksternal), yaitu adanya intervensi

atau program yang diintrodusir oleh pihak luar, baik oleh pemerintah maupun organisasi sosial.

## 5. Metode Penelitian

Penelitian tentang Kondisi Sosial Budaya Etnis Dayak Iban di Badau bersifat diskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kasus terhadap sekelompok Etnis Dayak Iban di Badau. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pejabat instansi Dinas yang terkait dan tokoh masyarakat, meliputi ; Kepala bidang Sosial Disnakertransos, kepala desa serta tokoh masyarakat/komunitas Etnis Dayak Iban di Badau.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: studi dokumentasi, studi kepustakaan, wawancara mendalam, observasi lokasi. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data dan informasi menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data dan hasil wawancara mendalam, observasi dan buku-buku laporan. Sebelum dilakukan analisa, dibuat kode dan kategori hasil wawancara.

## B. BASIS PENELITIAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Badau adalah satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Kecamatan Badau ibukotanya Nanga Badau, terdiri dari 9 desa (BPS; 2007), dengan luas wilayah 700,00 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Badau berpenduduk 5.606 jiwa. Adapun Desa Badau merupakan desa yang terletak di ibukota kecamatan, dengan luas 67,08 Km<sup>2</sup> (BPS, 2007), dengan jumlah penduduk 2.030 jiwa.

Cuaca dan iklim di wilayah ini basah, terkadang cuaca hujan biasa mencapai 180 inc pertahun. Sering terjadi hujan deras, tanah delta yang rata dengan tanah berawa di sekitar pantai. Kondisi ini menciptakan banjir tahunan yang menjadi berkah bagi subumya lahan pertanian. Pola turun hujan tidak menentu dan terkadang menyulitkan upaya pembukaan lahan dengan menebang hutan dan membakar ilalang. Para petani Iban dengan bantuan pemerintah memulai usaha penanaman padi sistem basah dengan menggunakan herbisida. Ini sebagai upaya pembersihan lahan dan mendapatkan panen yang melimpah dalam kondisi iklim yang berubah-ubah. Adapun suhu setempat adalah berkisar 72-88 degree F atau 22.2-31.1 degree C.

Tiga perempat wilayah yang didiami Etnis Dayak Iban masih diselimuti hutan lebat, sedang sisanya berupa savanna dan tanaman skunder. Umumnya kondisi tanah kurang baik . Lahan hasil pembukaan hutan hanya bisa ditanami dalam satu atau dua musim, lalu ditinggalkan selama 15 sampai 20 tahun. Rutan tropis memberikan apa yang dibutuhkan Etnis Dayak Iban. Berbagai macam pohon, daun, serat dan juga makanan yang mereka olah untuk konsumsi sendiri dan juga untuk dieksport seperti karet dan kayu.

## **2. Unsur-Unsur Kebudayaan Etnis Dayak Iban**

Sebagaimana konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain, yaitu:

### **a. Alat-alat teknologi**

Terkait dengan peralatan dan perlengkapan hidup, karena teknologi merupakan salah satu

komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Etnis Iban yang berpindah-pindah atau yang sudah menetap dan hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik, yaitu: alat-alat produktif; senjata; wadah; alat-alat menyalakan api; makanan; pakaian; tempat berlindung dan perumahan; alat-alat transportasi. Sistem mata pencaharian terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya: Berburu dan meramu; Betemak; Bercocok tanam di ladang; Menangkap ikan. Pada umumnya peralatan yang dipakai oleh etnis Iban sangat sederhana yang meliputi peralatan rumah tangga maupun pertanian. Kebanyakan untuk peralatan rumah tangga yang dimiliki gelas, piring, sendok, belangan, panci dan ember.

Sedangkan yang terkait peralatan pertanian meliputi : cangkul, sekop dan parang. Karena menanam padi adalah pekerjaan utama hampir 89% dari Etnis Iban , namun kurang dari 40% yang dipergunakan sendiri dalam arti hasil panen padi tersebut dijual hasilnya untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya beli: sabun, minyak goreng, pakaian, dan lain-lain. Menanam padi bagi Etnis Daerah Iban adalah sebuah ritual dan merupakan bagian dari kehidupan dari pada sekedar menyambung hidup. Hampir semua acara ritual merupakan gambaran kesuksesan menanam padi. Selain menanam padi Etnis Iban juga menanam ; mustard, ketimun, labu,

dan tanaman hortikultura lainnya yang ditanam dalam satu ladang dengan masa petik yang berbeda. Gandum, ubi, changkok, dan nanas juga ditanam. Sedangkan ayam dan babi diletakkan dalam kandang dibawah rumah yang biasanya dikonsumsi bila ada pesta adat. Babi hutan diburu dengan alat panah dan bantuan anjing, sedangkan ikan diburu dengan cara memancing, yang hasilnya dibuat ikan asin.

### **b. Sistem ekonomi**

Sistem ekonomi masih cenderung kekerabatan, sehingga tidak terlihat adanya kesenjangan diantara mereka. Selain itu juga tidak adanya persaingan satu sama lainnya sehingga cenderung pasif bahkan terlihat pasrah. Karena, pencapaian tingkat kekayaan dan hasil panen yang melimpah adalah salah satu tanda kesuksesan. Diantara mereka masih melakukan cara barter. Barang-banrang yang dibarter adalah dari hasil pertanian atau hasil kerajinan.

### **c. Keluarga**

Rata-rata mereka merupakan keluarga besar yang mendiami rumah suatu rumah (Rumah Panjang). Tempat tinggal Etnis Iban adalah di satu rumah panjang (Rumah Betang) yang ditinggali 4 hingga 50 keluarga (rata-rata 14 dalam wilayah Baleh). Tiap ruang dinamai „Bilek“. Untuk sebuah keluarga Bilek keluarga berukuran kecil, berkisar 4x4 m anggota keluarga (rata-rata 5-6). Biasanya terdiri dari dua atau tiga generasi dengan pengecualian saudara karena pernikahan tidak tinggal serumah/setiap Bilek keluarga merupakan bagian dari isi rumah tangga yang kegiatan memasak dan makan dilakukan bersama. Juga tiap rumah panjang mempunyai ladang sendiri, menanam padi sendiri, mempunyai ritual, aturan dan larangan sendiri.

Bilek keluarga adalah sebuah komunitas yang saling menguntungkan. Anak dinamai setelah kakek mereka, yang merupakan kelanjutan dari nama leluhur dan menunjukkan hubungan keluarga dalam kelompok. Ini menunjukkan adanya kepedulian status bagi Etnis Iban. Keanggotaan dalam Bilek keluarga dan juga rumah panjang menjadi awal kelahiran, peminggahan dan juga pengangkatan anak. Sebuah keluarga bisa saja bergabung dengan rumah panjang karena kaitan persahabatan.

Setelah menikah tinggal di rumah panjang disebut juga „utrolocal“, disejajarkan dengan "ambilocal" rumah panjang. Pasangan suami istri bisa tinggal dengan orang tua atau harus memilih dengan siapa akan bergabung. Uxorilocalitas dan Virilocalitas dianggap bisa terjadi. Perkawinan yang diharapkan di antara keluarga dekat, khususnya dari tingkat pertama hingga kelima keponakan. Peningkatan di dalam rumah panjang umumnya perkawinan dengan anggota luar.

Etnis Iban sangat menjunjung monogami, namun di awal tahun perceraian bisa berlangsung mudah dan dianggap biasa. Perkawinan lintas Etnis walau terkadang ditentang terbukti membawa banyak keuntungan bagi rumah panjang. Saat ini orang Iban yang berpendidikan cenderung menahan untuk menikah. Mereka melihat apakah pernikahan menguntungkan secara ekonomis dilihat dari latar belakang keluarga, terutama yang mempunyai penghasilan yang tinggi. Rasa kekeluargaan mereka sangat tinggi, sehingga terkesan rukun, karena menurut mereka keruarga sangat sakral atau dihormati.

Komunitas rumah panjang selalu berada di sumber air. Populasi sangat bervariasi dari 80,5

(Baleh) hingga 137 (Sibu). Tingkatan lebih tinggi biasanya tidak mencapai 200. Di komunitas Baleh dimana hutan masih sangat kaya, biasanya komunitas terdiri dari sebuah rumah yang sangat panjang berada antara satu atau dua kilo meter di tepi sungai. Dalam komunitas Sibu dimana keterlibatan pemerintah dalam program tinggal menetap maka jarak antara rumah yang satu dengan yang lain makin dekat. Dengan jumlah yang banyak ini bukan berarti menjadi sebuah desa atau perkampungan. Setiap rumah panjang mempunyai wilayah sendiri yang didalamnya Bilek keluarga juga mempunyai kekuasaan sendiri.

Sebuah rumah panjang tidak mempunyai properti sendiri. Komunitas rumah panjang biasanya mempunyai anggota utama yang merupakan pendiri komunitas dan berhubungan secara langsung. Mereka <sup>1m</sup> biasanya mendiami di bagian tengah dari rumah panjang. Keanggotaan rumah panjang biasanya dari hubungan satu dengan beberapa keluarga. Di tingkat Baleh relasi antar keluarga ini setingkat 100%.

#### **d. Kekuasaan politik**

Etnis Iban atau Etnis Dayak Laut adalah Etnis yang tinggal di tepi sungai dengan menggantungkan hidup dari menanam padi. Mereka hidup tersebar di perbukitan Serawak (Malaysia) dan sebagian wilayah Indonesia. Etnis Dayak Laut sebenarnya adalah sebutan yang "salah" oleh explorer dari British yang pertama kontak langsung di tahun 1840-an. Saat itu banyak dari anggota etnis yang menjadi bajak laut bekerja sama dengan orang-orang Melayu. Namun Iban sendiri berasal dari bahasa Kayan yang berarti „pendatang“. Pertama

kali ditemui dalam literatur di tahun 1901 oleh Haddon dan terns dipakai oleh Freeman 1958:50 hingga sekarang. Etnis Dayak Iban menyebut komunitasnya dengan namakampung yang mereka tinggal atau nama sungai dimana mereka bermukim.

Saat ini Etnis Dayak Iban menetap di hutan terpencil di daerah yang kurang terbangun di Serawak, dan juga sebagian tinggal di wilayah yang susah dijangkau di tepi sungai Kapuas yang saat ini bernama Kalimantan atau Borneo Indonesia. Sungai-sungai yang menjadi tempat tinggal Etnis Iban diantaranya; Batang Lupar, Saribas, Krian dan Rejang. Sebagian dari mereka pindah ke wilayah pantai atau mendekati perkotaan. Orang Iban berbicara menggunakan dialek Malaysia (subfamily Malaysia, family Austronesian), yang merupakan bahasa utama di wilayah Borneo. Dalam Penggunaannya ditemui adopsi kata-kata dari bahasa lainjuga sansekerta.

Di Serawak, populasi Etnis Iban diperkirakan sekitar 330 ribu di tahun 1971. Di tahun 1947, jumlah mereka hampir lebih dari sepertiga dari populasi total di Kalimantan bahkan di beberapa tempat mendominasi diantara Etnis group. Pada dasarnya mereka adalah orang yang tertinggal di pedalaman. Peta populasi orang Iban menunjukkan mereka mendiami di sungai-sungai besar Serawak dan sekitarnya dengan konsentrasi terdapat di wilayah Rejang Devisi Tiga (salah satu dari pembagian wilayah secara politis di Serawak).

Secara kekuasaan politis dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat sangat memegang peran penting dalam mengatur warganya. Terdapat dua jabatan penting dalam rumah panjang Tuah Barong dan Tuan Rumah. Tuah Barong adalah seorang tetua yang membaca

penanda alam terutama dari burung sebelum sebuah peristiwa penting akan dilaksanakan, ia juga bertanggung jawab atas upacara ritual yang berlangsung di rumah panjang. Tuan Rumah adalah ketua yang mengurus administrasi dan keperluan adat atau hukum dan aturan Etnis Iban, dan juga sebagai juru damai dalam konflik. Ia tidak mempunyai kekuatan politis, ekonomis dan ritual. Biasanya dipilih dari seorang pria yang mempunyai status yang tinggi dalam hal pengetahuan dan kemampuan persuasif dalam mengambil keputusan. Dalam Etnis Iban pengaruh dan status sosial tidak bisa diwariskan. Mereka menganut pencapaian adalah individu, bukan sesuatu yang diturunkan.

Walaupun Etnis Iban tidak mempunyai tingkat kelas, namun mereka sangat kompetitif untuk mencapai prestasi dimana status dan gengsi merupakan hal utama dalam komunitas. Pencapaian tingkat kekayaan dan hasil panen yang melimpah adalah salah satu tanda kesuksesan. Lembaga pejalai (bejalah), dimana anak muda dikirim keluar komunitas untuk bekerja dan mendapatkan pengalaman adalah bagian penting dari adat Etnis Iban. Ketika kembali ia harus membawa barang berharga dan juga bermacam tato yang membuktikan bahwa ia telah melakukan perjalanan. Kaum wanita Iban tidak bepergian dan ketertutupan mereka dengan budaya luar membuat mereka dan hasil kerajinan tangan menjadi sangat konservatif. Dalam struktur sosial, kaum wanita Iban tidak berada dibawah kaum laki-laki. Kepala rumah tangga adalah juga wanita sejajar dengan kaum laki-laki. Kaum wanita juga memainkan peran yang sama dalam acara pertemuan. Ketika jabatan penting dalam rumah panjang terbatas hanya untuk pria, hak antara pria dan wanita adalah sama dalam hal properti dan warisan.

### **3. Implikasi Unsur Perubahan Terhadap Keberfungsian Etnis Dayak Iban Badau**

Sebagaimana konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini, bahwa perubahan dalam masyarakat ini dapat terjadi dengan sendirinya (secara internal), karena adanya kebutuhan masyarakat untuk berubah ke arah kehidupan yang lebih baik. Kemudian, ada perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya perubahan dari pihak luar (secara eksternal), yaitu adanya intervensi atau program yang diintrodusir oleh pihak luar, baik oleh pemerintah maupun organisasi sosial.

#### **a. Perubahan secara internal**

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Selain itu juga disebabkan oleh kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Apabila kita cermati perubahan sosial budaya yang terjadi pada Etnis Iban adalah dikarenakan oleh cara dan pola berpikir masyarakat yang mulai berkembang. Hal tersebut terkait dengan unsur-unsur kebudayaan yang diuraikan tersebut diatas, yaitu yang terkait dengan: alat-alat teknologi; sistem ekonomi; keluarga dan kekuasaan politik.

Pesatnya kemajuan teknologi menggeser kebudayaan yang sudah lekat di masyarakat. Kurang kuatnya pelekatan kebudayaan dalam hati membuat kebudayaan terpinggirkan. Tentu dampak mengerikan selanjutnya adalah matinya



kebudayaan itu sendiri. Proses selanjutnya adalah makin melesatnya teknologi. Bukan berarti teknologi akan menjadi pemenang karena telah mempengaruhi sebuah kebudayaan. Malah akan dikata, teknologi berkembang tanpa memiliki identitas yang jelas. Tentu peran kebudayaan itulah yang akan memberi kejelasan identitas. Jadi, akan sangat indahnnya sebuah negara jika sebuah kebudayaan berjalan seiring perkembangan teknologi.

Apabila dilihat perubahan dalam penggunaan alat-alat tehnologi cukup pesat sekali, hal ini terlihat dalam penggunaan alat komunikasi, alat rumah, alat pertanian maupun alat tranportasi. Mereka sudah menggunakan alat telekomunikasi seperti HP. Demikian juga peralatan rumah tangga, sudah adayang memiliki televisi, kulkas, parabola, ricecooker, dan lain-lain. Untuk meningkatkat hasil pertanian, mereka sudah mengenal alat pertanian yang semi moderen dan peptisida. Juga tidak sedikit mereka yang mempunyai sepeda motor maupun mobil untuk sarana tranportasi.

Secara ekonomi, mereka sudah mengenal alat-alat tukar (uang) dan pasar. Sehingga mereka menjual hasil pertanian atau hasil kerajinan tidak secara barter lagi tetapi sudah menggunakan alat tukar sebamana lazimnya. Mereka juga mulai menciptakan keluarga Batih atau keluarga kecil (keluarga inti), yang mendiami suatu rumah tersendiri, karena tinggal dirumah Panjang mulai tidak nyaman, menurut mereka rawan kebakaran. Sehingga rumah Panjang sekarang difungsikan sebagai rumah budaya.

Sebagian besar mereka memiliki jenjang pendidikan yang rendah, namun demikian mulai ada yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Selain itu juga tingkat

partisipasi anak-anak mereka dalam pendidikan sudah memperlihatkan kondisi yang cukup baik. Sebagaimana karakteristik yang melekat pada masyarakat miskin pada umumnya mereka memiliki orientasi jangka pendek. Apa yang diperoleh pada hari ini, habis dikonsumsi untuk beberapa hari saja. Hal ini terlihat pada sebagian besar mereka tidak memiliki tabungan atau simpanan untuk hari tua, walaupun ada sebagian kecil etnis Iban yang mulai mengenal perbangkan.

Komunitas ini memiliki pola komunikasi dan interaksi sosial horizontal-egaliter. Citra sebagai masyarakat terbuka ini berhubungan dengan aktualisasi diri setiap anggota yang apa adanya, terang-terangan, tanpa basa-basi dan mudah akarab. Dalam perjalanannya, beberapa kali Etnis Iban terlibat gesekan terutama dengan China tentang klaim atas tanah, karena kotak pertama kali etnis ini dengan Etnis Tionghoa dan Melayu dan komudian dengan Kulit Putih. Namun secara umum hubungan dengan Etnis lain berlangsung damai.

Kearifan tradisional yang selama ini dilakukan sebuah komunitas adat di Etnis Dayak Iban terhadap keberadaan hutan cukup baik, sehingga hutan adatnya masih terjaga dan lestari. Etnis ini masih memegang teguh aturan adatnya, dan menolak tawaran investor untuk mengekploitasi hutan adatnya, sehingga hutan mereka hingga kini masih terawat baik, Menurut penjelasan mereka, sebenarnya masyarakat adat, mulai dari nenek moyang hingga kini tertib menjaga hutan, karena hal itu sudah ada aturannya dalam adat mereka dan hal itu dipahami sejak dari orang tua yang diturunkan kepada anak, kepada cucu dan seterusnya hingga saat ini. Penolakan untuk mengambil kayu secara besar-besaran itu didasarkan pada

keyakinan bahwa adat telah mengatur bagaimana memanfaatkan kayu di hutan, dan pengambilan kayu dalam jumlah besar, ternyata bertentangan dengan hukum adat.

Kekuasaan politik, tidak semuanya dikuasai pemangku adat, namun sudah bergeser pada pemerintahan desa. Peran yang sangat penting mestinya, karena masyarakat pemilik kebudayaan akan bergantung kepada penjaga kebudayaan. Di masyarakat sering disebut sebagai pemangku adat. Orang seperti ini yang makin hari makin berkurang jumlahnya. Jika dulu pemangku adat diadakan secara turun-temurun sesuai keturunan, sekarang hal itu seolah tak bisa dilakukan. Keturunan dari pemangku adat sendiri tak mau bertugas untuk memangku kebudayaan yang dimiliki. Tentu saja kemampuan pemahaman yang kurang sebagai penyebab utamanya. Sekarang pemangku adat ini dipilih atas kemauan dari masyarakat. Dampak yang harus ditanggung adalah berubahnya kebudayaan karena akan lebih menjerus kepada kepentingan pribadi.

#### **b. Perubahan secara eksternal**

Perubahan eksternal disini, adalah perubahan yang dipengaruhi oleh pengaruh kebudayaan lain dan campur tangan (intervensi) pemerintah. Salah satu pengaruh budaya lain adalah budaya asing, walaupun budaya asing mestinya tak menjadi masalah jika para budayawan sadar betul atas apa yang dikerjakan. Jika para budayawan memiliki prinsip bahwa kebudayaan memiliki ciri khas sendiri, tentu mereka akan bangga telah memiliki kebudayaan. Tak perlu membandingkan dan tak perlu untuk menilai. Apalagi kebudayaan nasional yang tak pernah membutuhkan kritik. Kebudayaan asli itulah yang akan dianggap unik.

Falsafah kebudayaan itu yang kurang terjaga. Karena minimnya pelestarian dan pembakuan membuat kebudayaan seolah masih mencari bentuk. Padahal, jika semua kebudayaan sekaligus falsafah yang ada di dalamnya diabadikan dalam tulisan, tentunya akan membuat budaya itu bisa dipelajari di waktu selanjutnya. Tak akan ada lagi perdebatan kebudayaan karena telah memiliki rujukan kepastian dari sumbernya. Tentu saja masih ada banyak lagi pengaruh yang membuat sebuah kebudayaan itu akan mati atau akan tetap lestari. Yang jelas, yang dibutuhkan kebudayaan sendiri bukan sebuah diskusi tentang pelestarian atau perdebatan tentang nasib kebudayaan. Yang dibutuhkan adalah langkah nyata dan wujud. Sebuah tindakan yang akan membuat sebuah kebudayaan Indonesia tetap langgeng dan bisa menjadi sebuah warisan bangsa.

Selain itu juga campur tangan (intervensi) pemerintah, yang turut mempengaruhi budaya, yaitu adanya sistem pemerintahan Desa. Sehingga kekuasaan politik, tidak semuanya dikuasai pemangku adat, namun sudah bergeser pada pemerintahan desa. Selain itu juga, adanya intervensi program-program pemerintah yang semakin marak menjamah masyarakat Iban. Program pemerintah yang mulai menjamah etnis Iban adalah program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Raskin dan Bantuan Layak Huni dan KUBE BLPS.

### **C. KESIMPULAN**

#### **1. Kesimpulan**

Apabila kita cermati perubahan sosial budaya yang terjadi pada Etnis Iban adalah dikarenakan oleh cara dan pola berpikir masyarakat yang mulai berkembang. Hal tersebut terkait dengan

unsur-unsur kebudayaan yang terkait dengan: alat-alat teknologi; sistem ekonomi; keluarga dan kekuasaan politik. Implikasi Unsur Perubahan Terhadap Keberfungsian Etnis tersebut secara internal adalah pesatnya kemajuan teknologi menggeser kebudayaan yang sudah lekat di masyarakat. Sehingga secara ekonomi, mereka sudah mengenal alat-alat tukar sebagaimana lazimnya (uang) dan pasar. Mereka juga mulai menciptakan keluarga Batih atau keluarga kecil (keluarga inti).

Adapun salah satu pengaruh budaya lain adalah budaya asing, walaupun budaya asing mestinya tak menjadi masalah jika para budayawan sadar betul atas apa yang dikerjakan. Hal tersebut juga campur tangan (intervensi) pemerintah, yang turut mempengaruhi budaya, yaitu adanya sistem pemerintahan Desa. Sehingga kekuasaan politik, tidak semuanya dikuasai pemangku adat, namun sudah bergeser pada pemerintahan desa. Selain itu juga, adanya intervensi program-program pemerintah yang semakin marak menjamah masyarakat Iban. Program pemerintah yang mulai menjamah etnis Iban adalah program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Raskin dan Bantuan Layak Huni dan KUBE BLPS.

## 2. Rekomendasi

Diperlukan program pemberdayaan yang diarahkan pada :

- a. Mempertahankan nilai sosial budaya yang sudah ada, seperti Rumah Betang, dengan program revitalisasi kawasan lingkungan permukiman rumah Betang, di wilayah Kapuas Hulu pada umumnya dan khususnya di wilayah Badau.
- b. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan gizi.
- c. Meningkatkan kondisi sosial ekonomi melalui bimbingan usaha ekonomis. Sebagai stimulan pendukung, perlu pembangunan MCK, dan pemugaran rumah Betang.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Cyberborneo, 2003. *Tetek-tatum Asal-usul Etnis Dayak*. Diperoleh dari [Http ://cyberborneo.com/culture.htm+Etnis+dayak&hl=en&ie=UTF-8](http://cyberborneo.com/culture.htm+Etnis+dayak&hl=en&ie=UTF-8)
- Koentjaraningrat, 1990. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- 2002. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta :Gamedia.
- KSK Badau, 2008. *Kecamatan Badau Dalam Angka*, (Distric of Badau in Figures). Badau :KSK.
- Rafael Raga Maran, 2000. *"Manusia dan Kebudayaan" : dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : Rineka Cipta.
- Suharto, Edi, 2002. *Cooping Strategies dan Keberfungsian Sosial Menggambarkan Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Menghadapi dan Memerangi Kemiskinan*. (Makalah Seminar), Bogor :IPB.

## **BIODATA PENULIS**

**Sugiyanto, S.Pd.,M.Si.**, lahir di Tawangharjo 8 Januari 1961. Magister Sains Program Studi Ilmu Administrasi Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Publik, Kekhususan Pengembangan Masyarakat (S2), diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (2005) dan SI (Sarjana Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara) diperoleh dari Sekolah Tinggi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (STPIPS YAPSI) Jayapura (1994). Sekarang Peneliti Muda Bidang Kesejahteraan Sosial di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Aktif mengikuti kegiatan penelitian bidang kesejahteraan sosial, dan berbagai seminar permasalahan sosial di Indonesia. Beberapa hasil penelitiannya telah diterbitkan, baik secara mandiri maupun kelompok, dan tulisannya pernah diterbitkan di JURNAL dan INFORMASI.